

Manajemen Islam dalam Kehidupan Modern

Lenawati Asry¹

Email: lenaugp@gmail.com

¹Fakultas Teknik, Universitas Gajah Putih Takengon, Indonesia

Abstrak

Manajemen telah ada sejak keberadaan manusia dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dalam mengatur berbagai aspek kehidupannya. Dalam perspektif Islam, pedoman dan prinsip manajemen harus bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sementara itu, manajemen modern yang berkembang di Barat cenderung menjauhkan manusia dari lingkungan sosialnya. Sistem tersebut sering melahirkan individu yang bekerja lembur tanpa waktu untuk keluarga atau berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Bagi negara-negara Islam, manajemen berperan sebagai sarana untuk mencapai tujuan dan melaksanakan tanggung jawab negara. Agar fungsi tersebut tercapai, manajemen harus selaras dengan konsep dasar serta falsafah masyarakat Islam, dan senantiasa terhubung dengan lingkungan serta kepribadian seorang muslim yang berpegang teguh pada nilai-nilai Syariah, baik dalam kehidupan rumah tangga, dunia usaha, pertanian, maupun bidang lainnya.

Kata Kunci: *Islamic Management, Modern Life, Sharia Values, Philosophy of Islamic Society, Western Management*

Pendahuluan

Selama ini manajemen merupakan cabang dari ilmu ekonomi yang lahir di dunia Barat dari kalangan masyarakat non muslim. Karenanya, tidak mengherankan dikalangan sebagian orang ada yang berpendapat bahwa tidak ada yang berpendapat bahwa tidak ada konsep manajemen Islam, karena Islam tidak menggariskan konsep sedetail itu, meskipun dipihak lain para ahli ada yang menganggap bahwa Islam memiliki konsep manajemen baik sebagai ilmu, seni ataupun sifat. Hal ini disebabkan hakekat Islam adalah tata aturan hidup

(*way of life*) yang lengkap. Sebagian dari cakupan agama adalah perilaku manusia dalam hidupnya. Kalau teori ini yang dipakai mestinya cara manusia memimpin, cara manusia mencapai tujuan juga ada dalam wilayah Islam.

Konsep manajemen saat ini lahir secara sistematis dengan prinsip dasar "logical positivisme". Dasar pemikiran ini selalu menunjukkan bahwa segala sesuatu, termasuk agama, adalah merupakan fenomena kemasyarakatan, seperti halnya tradisi, seni, cara berpakaian, dan lain-lain adalah produk manusia atau alam. Tidak ada nilai

absolut, sebagaimana yang diajarkan agama. Menurut logika ini, tidak ada kebenaran kecuali yang dapat diuji secara empiris. Dengan konsep ilmiah yang didasarkan pada logika positif seperti itu, itu mengarah pada kemajuan yang luar biasa di dunia barat, tetapi pada saat yang sama menciptakan kebobrokan sosial dan masalah psikologis seperti ketidaksetaraan antara si kaya dan si miskin dan keengganan untuk melanjutkan keturunan, stress, frustrasi, penyimpangan seksual dan lain-lain. Kemajuan ini bukanlah ciri dan tujuan Islam.

Tinjauan Pustaka

Manajemen

Secara bahasa, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris *management* dengan kata kerja *to manage* yang berarti mengurus,¹ mengatur, melaksanakan, dan mengelola.² Dalam bahasa Indonesia, kata *management* (Inggris) diadakan penyesuaian kata seperlunya, yaitu menjadi “manajemen” sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya.³

Para ahli mendefinisikan manajemen dari perspektif yang berbeda. Menurut Sofyan Syafri Harahap, manajemen adalah suatu proses untuk menetapkan dan mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan

manusia serta sumber daya lainnya⁴. Mary Parker Follet menyatakan bahwa manajemen adalah kemampuan untuk mencapai sesuatu melalui orang lain⁵. Sementara itu, Stoner dan Wankel menjelaskan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap usaha anggota organisasi serta penggunaan berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan⁶. Selanjutnya, Plunkett dan Attener dalam bukunya *Introduction to Management* mendefinisikan manajemen sebagai proses penetapan dan pencapaian tujuan melalui pelaksanaan lima fungsi dasar manajemen yang memanfaatkan sumber daya manusia, finansial, dan material⁷.

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa dalam manajemen terdapat unsur tujuan, yaitu unsur manusia dan sumber daya alam, faktor tersebut dikelola secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Manajemen sebagai ilmu selalu netral terhadap kemungkinan akhir yang baik dan buruk, netral terhadap barang yang halal dan yang haram, netral terhadap penindasan.

Manajemen Islam

Pada dasarnya ilmu manajemen muncul karena adanya tujuan manusia.

¹ Sofyan Syafri Harahap, *Management Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Press, 1966), 39.

² Ulbert Silalahi, *Studi Tentang Ilmu Administrasi: Konsep Teori dan Dimensi* (Bandung: Sinar Baru Agensindo, 2003), 135.

³ E Zaenal Arifin et al., *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Ekspres, 2000), 202

⁴ Harahap, *Management Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Press, 1966), 39.

⁵ Angus C.F. Kwok, “The Evolution of Management Theories: A Literature Review”, *Nang Yang Bus J.*, no. 1 (April 2014): 28-40.

⁶ James Arthur Finch Stoner et al., *Management* (Illinois: Prentice-Hall, 1986), 16.

⁷ Warren R. Plunkett et al., *Introduction to Management* (Kent: Kent Publishing, 1983), 15.

Untuk memudahkan dan menjamin tercapainya tujuan tersebut, orang berusaha mencari metode, sistem dan teori yang kemudian dikenal dengan ilmu manajemen.

Sebenarnya manajemen yang diembeli dengan kata Islam, tidak berbeda dengan manajemen yang tidak diembeli, namun tentu harus mempunyai sifat lain dengan yang tidak diembeli sama sekali. Hal ini dapat dilihat dari definisi Islam yang dikemukakan oleh para ahli adalah “aturan Allah yang sempurna yang mencakup hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya, manusia dengan alam semesta atas dasar ketertundukkan dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya”⁸ atau Islam yang didefinisikan sebagai ketertundukkan dan kepatuhan kepada peraturan-peraturan Allah yang disampaikan melalui Nabi Muhammad untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat”.⁹

Jadi, manajemen Islam bukan untuk kepentingan seseorang atau kelompok orang, tetapi untuk kepentingan kesejahteraan semua umat manusia secara adil, baik dan diridhai Tuhan. Manajemen Islam diartikan “sebagai suatu ilmu manajemen yang berisi struktur teori menyeluruh yang konsisten dan dapat dipertahankan dari

segi empirisnya yang didasari pada jiwa dan prinsip-prinsip Islam”¹⁰

Sofyan Syafri Harahap (1994:127-129) melukiskan beberapa konsep dalam manajemen Islam antara lain:

1. Konsep maksimalisasi

Ada tiga konsep maksimisasi dalam ilmu manajemen modern, yaitu: 1) maksimasi kesejahteraan manajemen, 2) maksimasi kesejahteraan pemilik modal. 3) maksimasi sosial. Kemungkinan konsep Islam adalah gabungan dari tiga maksimasi tersebut. Manajemen Islam tetap mengupayakan kesejahteraan manajer, owner dan masyarakat dengan cara yang tepat. Di negara kapitalis, setiap institusi memfokuskan tujuannya pada konsep maksimasi. Islam memikul tanggung jawab besar untuk kesejahteraan sosial tanpa mengurangi hak-hak individu, baik itu manajemen maupun owner.

2. Konsep Laba

Laba merupakan suatu pos dasar dan penting dalam laporan keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Manajemen Islam konsep laba harus sesuai dengan fungsi perusahaan sebagai bagian dari amanah Allah. Hal ini berarti bahwa usaha untuk mencapai laba tidak boleh tanpa seleksi. Manajemen Islam tentu tidak akan mau mengelola perusahaan untuk mencari laba yang bertujuan meningkari syari’at Islam, seperti

⁸ Didin Hafidhuddin et al., *Manajemen Syariah dalam Praktek* (Jakarta: Gema Insani, 2003), 71.

⁹ Choiruddin Hadhiri SP, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 27.

¹⁰ Harahap, *Management Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Press, 1966), 186.

bisnis seks, minuman keras dan bisnis terlarang lainnya.

3. Konsep harta dan sumber-sumber alam

Manajemen Islam tidak akan mengelola dan memanfaatkan barang-barang yang menurut hukum Islam dilarang. Atau barang-barang yang dapat membahayakan eksistensi manusia dan alam. Manajemen Islam hanya akan memproduksi dan mengembangkan barang-barang yang halal dan baik yang sepenuhnya merupakan usaha meningkatkan ketaqwaan kepada Allah.

4. Konsep hak milik

Pada hakikatnya semua harta adalah milik Allah. Yang menjadi milik seseorang adalah harta yang sudah dikonsumsi dan dibelanjakan di jalan Allah. Atau dengan rumus "Harta milik konsumsi dan infaq, shadaqah, zakat". Jika konsep ini dipegang tidak akan terjadi pemburu harta kekayaan sampai tujuh turunan, apalagi untuk mendapatkannya bertentangan dengan hukum positif dan hukum agama.

5. Konsep hak asasi: hak dan kewajiban kerja.

Manajemen Islam tidak membedakan perlakuan terhadap semua golongan, buruh, staf, manajer kecuali hanya dalam penghargaan prestasi.

6. Keadilan

Keadilan merupakan suatu ciri utama dalam ajaran Islam. Dalam Islam konsep manajemen akan diterapkan dalam suasana adil,

tanpa ada satu pihakpun yang dianiaya dan menganiaya. Dan diperjuangkan agar kepada setiap orang dapat diberikan bagian sesuai dengan haknya.

7. Konsep pengawasan

Pengawasan adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan untuk memantau, mengukur dan bila perlu melakukan perbaikan atas pelaksanaan pekerjaan sehingga apa yang telah direncanakan dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Pengawasan dalam Islam dilaksanakan secara terpadu (*holistic*), baik melalui sistem, personal, maupun mental dan ketaqwaan kepada Allah.

Sebenarnya banyak lagi konsep Islam yang lain yang merupakan manifestasi konsep Islam secara menyeluruh, seperti menjunjung kebenaran, kejujuran, kasih sayang, pemaaf dan sebagainya. Konsep ini relatif membedakan konsep manajemen konvensional (barat) dengan konsep manajemen Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena pembahasan berfokus pada konsep dan nilai-nilai manajemen Islam dalam konteks kehidupan modern, yang dianalisis melalui berbagai sumber teori dan literatur yang relevan.

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas:

- Sumber primer, yaitu Al-Qur'an, Hadis, dan literatur utama yang

membahas prinsip-prinsip manajemen Islam.

- Sumber sekunder, meliputi buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, serta hasil penelitian yang berhubungan dengan konsep manajemen modern dan manajemen Islam, termasuk karya para ahli seperti Sofyan Syafri Harahap, Mary Parker Follett, Stoner, Plunkett, dan Attner.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui studi literatur, yaitu dengan menelaah dan menganalisis berbagai referensi yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses ini mencakup pencarian, pembacaan, pencatatan, serta pengelompokan informasi yang relevan dari berbagai sumber ilmiah.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, dengan menafsirkan isi literatur untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang konsep manajemen Islam serta perbandingannya dengan manajemen modern. Analisis ini meliputi:

- a) Reduksi data, yaitu pemilihan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.
- b) Penyajian data, berupa pengelompokan konsep manajemen berdasarkan perspektif Islam dan Barat.
- c) Penarikan kesimpulan, untuk memperoleh gambaran umum mengenai penerapan nilai-nilai manajemen Islam dalam kehidupan modern.

4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan secara daring melalui pengumpulan data dari berbagai sumber ilmiah digital serta literatur cetak yang tersedia di perpustakaan, selama periode waktu tertentu yang disesuaikan dengan jadwal penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Dasar Manajemen dalam Islam

Islam menekankan bahwa setiap tindakan harus dilandasi dengan keadilan, yaitu menempatkan sesuatu pada tempat dan waktunya secara tepat, teratur, tertib, rapi, dan sistematis. Dalam bidang pendidikan, prinsip ini juga diterapkan melalui pelaksanaan yang terencana dan terorganisasi dengan baik, mencakup fungsi-fungsi manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan¹¹.

Menurut Kadir (2010) dalam Syahputra dan Aslami (2023)¹², dalam perspektif Islam konsep manajemen dikenal dengan istilah *Idarah*, yang menggambarkan hubungan timbal balik antara individu dan lingkungannya dalam proses pengaturan suatu urusan. Secara umum, *Idarah* mencakup seluruh usaha, tindakan, dan kegiatan manusia yang berkaitan dengan perencanaan dan pengendalian berbagai hal secara tepat dan bermanfaat. Prinsip-prinsip dasar manajemen Islam didasarkan pada nilai-nilai yang bersumber dari Al-

¹¹ Musayyidi et. al., "Manajemen Pendidikan Islam Multikultural di Tengah Masyarakat Plural", *Kariman*, no. 2 (Desember 2021): 291-306.

¹² Rifaldi Dwi Syahputra et al., "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry", *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)*, no. 3 (Agustus 2023): 51-61.

Qur'an, yaitu iman, takwa, keadilan, dan musyawarah.

Iman menjadi fondasi utama dalam setiap tindakan manajerial seorang Muslim. Prinsip ini menekankan bahwa setiap keputusan dan tindakan harus dilandasi oleh keyakinan kepada Allah SWT sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ali Imran ayat 28. Takwa menjadi pedoman moral bagi pemimpin dan anggota organisasi agar senantiasa menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Naba' ayat 31.

Prinsip keadilan menuntut agar segala keputusan dalam proses manajemen dilakukan secara objektif dan seimbang tanpa memihak, sebagaimana diperintahkan dalam QS. An-Nahl ayat 90. Sementara itu, musyawarah menegaskan pentingnya partisipasi dan keterbukaan dalam pengambilan keputusan, sehingga setiap keputusan mencerminkan kebersamaan dan tanggung jawab bersama, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Asy-Syura ayat 38.

Dengan demikian, prinsip-prinsip tersebut menjadi pedoman bagi pelaksanaan manajemen Islam dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam organisasi, pemerintahan, maupun kegiatan sosial, agar tetap berlandaskan nilai-nilai syariah yang menuntun pada keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi

Hasil kajian menunjukkan bahwa manajemen dalam Islam memiliki makna yang lebih luas dibandingkan konsep manajemen modern. Manajemen tidak sekadar kegiatan mengatur sumber daya manusia,

finansial, dan material untuk mencapai tujuan organisasi, tetapi juga merupakan bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Setiap aktivitas manajerial, dipandang sebagai bagian dari ibadah apabila dilandasi dengan niat yang benar dan sesuai dengan ketentuan syariah. Dengan demikian, manajemen dalam Islam tidak hanya berorientasi pada efisiensi kerja¹³, melainkan juga pada pertanggungjawaban moral dan spiritual.

Prinsip-prinsip dasar manajemen Islam bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menekankan nilai kejujuran (*ṣidq*), keadilan (*'adl*), amanah, musyawarah (*shūrā*), serta efisiensi dalam memanfaatkan waktu dan sumber daya¹⁴. Al-Qur'an menegaskan pentingnya perencanaan dan tanggung jawab sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Hasyr [59]:18, yang menyeru agar setiap individu memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok. Ayat ini menunjukkan pentingnya perencanaan strategis dan evaluasi dalam setiap tindakan manusia. Selain itu, QS. Ali Imran [3]:159 menekankan pentingnya sikap lembut, musyawarah, dan kepercayaan kepada Allah dalam mengambil keputusan, sebagai prinsip yang juga menjadi inti dalam fungsi manajemen modern.

Dalam konteks penerapan, manajemen Islam mengajarkan keseimbangan antara upaya (*ikhtiar*)

¹³ Tua Pardomouan Harahap et al." Dasar Manajemen Pendidikan Islam dalam Hadist", *Jurnal Kualitas Pendidikan*, no. 3 (Desember 2024): 306-311.

¹⁴ Ahmad Mukhtamar, *Pengantar Manajemen Syariah* (Kota Padang: Azzia Karya Bersama, 2024), 5.

manusia dan kebergantungan kepada kehendak Allah (*tawakkal*). Setiap keputusan manajerial harus diambil dengan mempertimbangkan aspek rasional dan spiritual sekaligus. Hal ini menciptakan sistem kerja yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil duniawi, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, etika kerja, dan kepedulian terhadap kesejahteraan sesama. Dengan demikian, keberhasilan dalam manajemen Islam tidak diukur semata dari produktivitas atau keuntungan material, melainkan juga dari seberapa besar kontribusinya terhadap kemaslahatan masyarakat.

Selain itu, konsep manajemen dalam Islam menekankan pentingnya akhlak dalam kepemimpinan¹⁵. Seorang pemimpin atau manajer dipandang bukan sebagai penguasa, melainkan sebagai pelayan bagi bawahannya dan penjaga amanah. Rasulullah SAW mencontohkan gaya kepemimpinan yang penuh kasih, adil, dan berorientasi pada kepentingan umat. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan moral yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan modern, baik dalam organisasi bisnis, lembaga pemerintahan, maupun institusi pendidikan untuk menciptakan sistem manajemen yang efektif sekaligus beretika.

¹⁵ Kunzita Ladiana Manzil et al., "Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam (Pengertian, Karakteristik Kepemimpinan Rasulullah, Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam, dan Keberhasilannya)", *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, no. 7 (Desember 2024): 734-743.

Perbandingan antara Manajemen Islam dan Manajemen Modern

Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan mendasar antara manajemen Islam dan manajemen modern, terutama pada aspek tujuan, nilai, dan orientasi. Manajemen modern yang berkembang di dunia Barat lahir dari tradisi sekuler yang memisahkan urusan spiritual dengan aktivitas profesional. Tujuan utamanya adalah meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan profitabilitas dalam organisasi. Sebaliknya, manajemen Islam menempatkan seluruh aktivitas manajerial sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Tujuan akhirnya tidak hanya untuk mencapai keberhasilan material, tetapi juga untuk memperoleh keridaan Allah dan memberikan kemaslahatan bagi masyarakat. Dengan demikian, manajemen Islam memiliki orientasi moral dan spiritual yang lebih luas daripada sekadar pencapaian ekonomi.

Dari segi pendekatan, manajemen modern umumnya mengandalkan rasionalitas, logika, dan data kuantitatif dalam pengambilan keputusan. Sistem ini menempatkan manusia sebagai sumber daya yang dapat diukur kinerjanya secara objektif. Namun, manajemen Islam melihat manusia bukan hanya sebagai alat produksi, melainkan juga sebagai makhluk spiritual yang memiliki amanah dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, dalam manajemen Islam, hubungan antarindividu dibangun atas dasar keadilan, kasih sayang, dan kerja sama, bukan semata-mata kompetisi. Prinsip ini tercermin dalam ajaran *ukhuwah Islamiyah* dan *musyawarah* yang

menekankan kolaborasi dan partisipasi seluruh anggota organisasi.

Dari segi etika kerja, manajemen modern cenderung menilai keberhasilan berdasarkan pencapaian target, efisiensi waktu, dan peningkatan output. Sementara dalam Islam, keberhasilan tidak hanya diukur dari hasil yang dicapai, tetapi juga dari cara mencapai hasil tersebut. Islam melarang segala bentuk kecurangan, penindasan, dan manipulasi dalam proses manajerial. Konsep *halalan tayyiban* menjadi prinsip penting dalam setiap aktivitas, termasuk dalam pengelolaan organisasi dan bisnis. Dengan demikian, manajemen Islam menempatkan etika dan moral sebagai inti dari setiap proses kerja, bukan sekadar pelengkap administratif.

Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak prinsip dalam manajemen modern yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, seperti disiplin, perencanaan yang matang, pembagian kerja yang jelas, serta penghargaan terhadap waktu. Bedanya, manajemen Islam menambahkan dimensi spiritual yang menjadikan pekerjaan sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab sosial. Dengan mengintegrasikan kedua pendekatan ini, organisasi di era modern dapat menciptakan sistem manajemen yang efektif sekaligus berlandaskan etika dan nilai kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen Islam bukan sistem yang ketinggalan zaman, melainkan paradigma yang mampu melengkapi kekosongan moral dalam manajemen modern.

Nilai dan Etika Islam pada Era Modern

Nilai dan etika Islam memiliki peran sentral dalam membentuk sistem manajemen yang berkeadilan dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Dalam pandangan Islam, kegiatan manajerial tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab moral dan spiritual. Setiap tindakan seorang pemimpin maupun karyawan harus dilandasi niat yang tulus, kejujuran, serta kepatuhan terhadap ketentuan syariah¹⁶. Prinsip-prinsip seperti amanah, keadilan, dan ihsan menjadi fondasi utama dalam membangun tata kelola yang baik. Amanah menuntut agar setiap individu bekerja dengan rasa tanggung jawab penuh terhadap tugasnya, sementara keadilan memastikan tidak adanya pihak yang dirugikan dalam proses pengambilan keputusan dan pembagian hasil kerja.

Dalam konteks kehidupan modern, nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk menjawab tantangan etika di dunia profesional. Fenomena seperti eksploitasi tenaga kerja, ketimpangan ekonomi, dan perilaku tidak etis di tempat kerja menjadi bukti lemahnya dimensi moral dalam sistem manajemen konvensional. Islam menawarkan solusi dengan menekankan nilai integritas dan keadilan sosial. Prinsip *taqwa* mengingatkan bahwa setiap individu, terlepas dari jabatannya, diawasi oleh Allah SWT dalam setiap tindakannya. Hal ini menciptakan sistem pengawasan internal (*self-control*) yang jauh lebih kuat dibandingkan pengawasan eksternal dalam manajemen modern. Dengan menanamkan nilai ini,

¹⁶ Ade Aulia Rizki et al., "Aspek Manajemen", *Jurnal Akademik Ekonomi dan Manajemen*, no. 4 (Desember 2024), 557-569.

organisasi dapat membangun budaya kerja yang jujur, transparan, dan berorientasi pada keberkahan, bukan sekadar keuntungan.

Etika Islam juga menempatkan keseimbangan antara hak dan kewajiban. Pemimpin tidak boleh bersikap otoriter, sementara bawahan diwajibkan untuk bekerja dengan penuh tanggung jawab¹⁷. Rasulullah SAW bersabda bahwa setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Hadis ini menegaskan pentingnya akuntabilitas dalam manajemen. Konsep tanggung jawab ini sejalan dengan prinsip modern tentang *good governance*, namun dalam Islam, akuntabilitas tidak hanya ditujukan kepada manusia, tetapi juga kepada Allah SWT. Dengan demikian, sistem manajemen yang berlandaskan nilai Islam secara otomatis menciptakan mekanisme pengendalian diri dan kepemimpinan yang beretika.

Selain itu, nilai dan etika Islam mendorong terciptanya keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat¹⁸. Islam tidak menolak kemajuan teknologi atau efisiensi modern, tetapi mengarahkan agar kemajuan tersebut tidak melanggar nilai moral dan tidak menimbulkan kerusakan sosial maupun lingkungan. Prinsip *rahmatan lil 'alamin* menjadikan etika Islam bersifat

universal dan aplikatif untuk seluruh aspek kehidupan. Ketika nilai-nilai ini diterapkan dalam organisasi modern, manajemen tidak lagi sekadar instrumen pencapaian target, tetapi menjadi sarana untuk membentuk manusia yang berakhlak, bertanggung jawab, dan memberikan manfaat bagi sesama.

Simpulan dan Saran

Manajemen Islam berbeda secara mendasar dari manajemen modern, terutama dalam hal tujuan dan nilai yang mendasarinya. Manajemen modern berfokus pada efisiensi dan pencapaian material, sedangkan manajemen Islam berlandaskan prinsip syariah yang menyeimbangkan aspek spiritual, sosial, dan ekonomi. Nilai-nilai seperti amanah, keadilan, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab sosial menjadi dasar penting dalam membangun sistem manajemen yang etis dan berkeadilan.

Untuk menjawab tantangan modern, penerapan manajemen Islam perlu diperkuat melalui riset, pendidikan, dan praktik nyata di berbagai bidang. Revitalisasi etos kerja Islami seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran dapat menjadikan manajemen Islam relevan dengan kehidupan modern tanpa mengabaikan dimensi moral dan kemaslahatan. Pendekatan ini diharapkan mampu melahirkan tata kelola yang seimbang antara keberhasilan duniawi dan tanggung jawab spiritual.

Daftar Pustaka

¹⁷ Ali Zaenal Abidin Hasan et al., "Moralitas Seorang Pemimpin dalam Bernegara Perspektif Etika Politik Islam", *Birokrasi: Jurnal Ilmu Hukum dan Tata Negara*, no. 3 (Juni 2024): 374-383.

¹⁸ Suparman Kholil. "Etika Produksi Islami Berbasis Maqashid Al-Shariah: Pilar Kesejahteraan Sosial dan Ekonomi", *Equality: Journal of Islamic Law (EJIL)*, 2025. no. 1 (Juni 2025); 1-13.

- Arifin, E. Zaenal. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Peguruan Tinggi*. Jakarta: Ekspress, 2000.
- Hadhiri, Choiroddin S.P. *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Hafidhuddin, Didin, dan Tanjung, Hendri. *Manajemen Syariah dalam Praktek*. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Harahap, Sofyan Syafri. *Management Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press, 1966.
- Harahap, Tua Pardomuan, dan Hasibuan, Zainal Efendi. "Dasar Manajemen Pendidikan Islam dalam Hadist." *Jurnal Kualitas Pendidikan* 2, no. 3 (Desember 2024): 306–311.
- Hasan, Ali Zaenal Abidin, Husairi, dan Kurniati. "Moralitas Seorang Pemimpin dalam Bernegara Perspektif Etika Politik Islam." *Birokrasi: Jurnal Ilmu Hukum dan Tata Negara* 2, no. 3 (Juni 2024): 374–383.
<https://doi.org/10.55606/birokrasi.v2i3.1358>
- Kholil, Suparman. "Etika Produksi Islami Berbasis Maqashid al-Shariah: Pilar Kesejahteraan Sosial dan Ekonomi." *Equality: Journal of Islamic Law (EJIL)* 3, no. 1 (Juni 2025): 1–13.
<https://doi.org/10.15575/ejil.v3i1.1220>
- Kwok, Angus C.F. "The Evolution of Management Theories: A Literature Review." *Nang Yang Bus J.* 3, no. 1 (April 2014): 28–40.
- Manzil, Kunzita Ladiana, dan Muttaqin, M. Imamul. "Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam (Pengertian, Karakteristik Kepemimpinan Rasulullah, Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam, dan Keberhasilannya)." *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa* 1, no. 7 (Desember 2024): 734–743.
<https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i7.140>
- Muktamar, Ahmad. *Pengantar Manajemen Syariah*. Kota Padang: Azzia Karya Bersama, 2024.
- Musayyidi, dan Arifin, Siful. "Manajemen Pendidikan Islam Multikultural di Tengah Masyarakat Plural." *Kariman* 9, no. 2 (Desember 2021): 291–306.
<https://doi.org/10.52185/kariman.v9i2.193>
- Plunkett, Warren Richard, dan Attner, Raymond F. *Introduction to Management*. Kent: Kent Publishing, 1983.
- Riski, Ade Aulia, Tarigran Afsah Sandy, Lubis, Said Agil, dan Vientiany, Dini. "Aspek Manajemen." *Jurnal Akademik Ekonomi dan Manajemen* 1, no. 4 (Desember 2024): 557–569.
<https://doi.org/10.61722/jaem.v1i4.3587>
- Silalahi, Ulbert. *Studi Tentang Ilmu Administrasi: Konsep Teori dan Dimensi*. Bandung: Sinar Baru Agensindo, 2003.
- Stoner, Arthur Finch, dan Wankel, Charles. *Management*. Illinois: Prentice-Hall, 1986.
- Syahputra, Rifaldi Dwi, dan Aslami, N. "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry." *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)* 1, no. 3 (Agustus 2023): 51–61.